

**PENGUATAN MODERASI BERAGAMA PADA SANTRI
TPA MELALUI LITERASI KEAGAMAAN
DI DESA GANTAR, INDRAMAYU**

Amalia Khoerani¹, Aufa Zakiya Faizza², Annada Fatiha Yahya³, Supriadi M⁴

¹²³⁴Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

¹ amaliarani213@gmail.com, ² fazakiya31@gmail.com,

³ myeshadeva95@gmail.com, ⁴ maudsupriadi@gmail.com

ABSTRACT

Instilling the values of tolerance from an early age is a strategic effort to strengthen religious moderation and religious literacy within a pluralistic society. This community service program aimed to enhance students' understanding of tolerance as an implementation of Islam rahmatan lil 'alamin through learning activities based on storytelling and role playing. The program was conducted at Al-Mujahidin Mosque Qur'anic Learning Center (TPA) in Gantar Village, Indramayu Regency using a participatory approach consisting of four stages: preparation, educational sessions, practical activities, and evaluation and reflection. Evaluation was carried out through observations of students' participation, engagement during learning activities, and their ability to explain the values of tolerance after the program. The results demonstrated that experiential and communicative learning successfully increased students' participation, strengthened their understanding of mutual respect, and encouraged the implementation of tolerant attitudes in daily life. The success of the program was further supported by dialogic interpersonal communication between facilitators and participants, enabling a more effective internalization of Islamic values. This program indicates that integrating storytelling and role playing can serve as an alternative learning approach to strengthening religious moderation, improving religious literacy, and fostering tolerant religious character among children from an early age.

Keywords: religious moderation, religious literacy, tolerance, storytelling, role playing

ABSTRAK

Penanaman nilai toleransi sejak usia dini merupakan langkah strategis dalam memperkuat moderasi beragama dan literasi keagamaan di tengah masyarakat yang majemuk. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) mengenai nilai toleransi sebagai implementasi ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin* melalui pembelajaran berbasis *storytelling* dan *role playing*. Kegiatan dilaksanakan di TPA Masjid Al-Mujahidin, Desa Gantar, Kabupaten Indramayu dengan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi empat tahapan, yaitu persiapan, edukasi, praktik, serta evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi santri, keterlibatan dalam kegiatan, serta kemampuan peserta menjelaskan kembali nilai-nilai toleransi yang telah dipelajari. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan berbasis pengalaman mampu meningkatkan partisipasi santri, memperkuat pemahaman mengenai pentingnya

sikap saling menghargai, serta mendorong penerapan nilai toleransi dalam interaksi sehari-hari. Keberhasilan program juga didukung oleh komunikasi interpersonal yang dialogis antara fasilitator dan peserta sehingga proses internalisasi nilai-nilai keislaman berlangsung lebih efektif. Program ini menunjukkan bahwa integrasi metode *storytelling* dan *role playing* dapat menjadi alternatif pembelajaran dalam memperkuat moderasi beragama, meningkatkan literasi keagamaan, serta membentuk karakter religius yang toleran sejak usia dini.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Literasi Keagamaan, Toleransi, *Storytelling*; *Role Playing*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi, baik dari aspek agama, suku, budaya, maupun bahasa. Keberagaman tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis (Juwaini, Mawardi, and Affan 2022). Namun, di sisi lain, kemajemukan juga menghadirkan tantangan berupa munculnya sikap intoleransi, eksklusivisme, dan rendahnya penghargaan terhadap perbedaan apabila tidak diimbangi dengan pemahaman keagamaan yang moderat (Nur'aini 2021). Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama menjadi salah satu strategi penting dalam membangun kehidupan sosial yang damai serta memperkuat persatuan di tengah masyarakat multikultural.

Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama tidak

hanya dimaknai sebagai pemahaman keagamaan yang berada pada jalan tengah (*wasathiyah*), tetapi juga sebagai upaya menanamkan nilai keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*'adl*), toleransi (*tasamuh*), dan penghargaan terhadap keberagaman sejak usia dini (Arifin and Huda 2024). Penanaman nilai-nilai tersebut menjadi semakin penting karena masa kanak-kanak merupakan periode pembentukan karakter yang menentukan perkembangan sikap dan perilaku seseorang pada masa berikutnya. Nilai-nilai yang diperoleh pada fase ini cenderung lebih mudah diinternalisasi dan menjadi landasan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial (Faniati and Padli 2024).

Salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran strategis dalam proses tersebut adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Selain membimbing kemampuan membaca Al-Qur'an,

TPA juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter religius, sosial, dan moral peserta didik (Thoriq, Al-fath, and Wibowo 2024). Akan tetapi, praktik pembelajaran di sebagian TPA masih didominasi oleh penguatan aspek kognitif dan ritual keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an, menghafal surat pendek, dan mempelajari tata cara ibadah. Sementara itu, pembelajaran yang berorientasi pada penguatan nilai toleransi, empati, dan moderasi beragama belum memperoleh perhatian yang optimal. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik memiliki pemahaman keagamaan yang baik secara konseptual, tetapi belum tentu memiliki kesempatan yang memadai untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat partisipatif mampu meningkatkan efektivitas penanaman nilai-nilai karakter. Hoddin et al. (2023) menjelaskan bahwa penguatan moderasi beragama melalui pendidikan merupakan langkah penting dalam mencegah berkembangnya sikap intoleran pada

generasi muda. Abdullah et al. (2023) juga menemukan bahwa metode *storytelling* mampu membantu anak memahami nilai moral melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Sementara itu, Muaz & Ruswandi (2022) menegaskan bahwa pembelajaran yang kreatif dan partisipatif mendorong peserta didik memahami ajaran agama secara lebih kontekstual sehingga lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang mengintegrasikan metode *storytelling* dan *role playing* dalam penguatan moderasi beragama pada lingkungan TPA masih relatif terbatas. Sebagian besar kegiatan pembelajaran masih berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah sehingga ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai toleransi dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata belum banyak dikembangkan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan model pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mampu mendorong

internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang aktif dan komunikatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian melaksanakan program penguatan moderasi beragama melalui literasi keagamaan berbasis *storytelling* dan *role playing* di TPA Masjid Al-Mujahidin, Desa Gantar, Kabupaten Indramayu. Kedua metode dipilih karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak yang lebih mudah memahami nilai-nilai moral melalui cerita, permainan, interaksi, dan pengalaman langsung. Selain memperkuat pemahaman mengenai toleransi sebagai implementasi ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin*, kegiatan ini juga bertujuan membangun kemampuan santri dalam menerapkan sikap saling menghargai, bekerja sama, dan hidup berdampingan secara damai dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Pelaksanaan

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Al-Mujahidin, Desa Gantar, Kabupaten Indramayu dengan sasaran utama santri usia sekolah dasar. Kegiatan bertujuan memperkuat pemahaman santri mengenai nilai toleransi sebagai

implementasi moderasi beragama melalui pembelajaran yang komunikatif, partisipatif, dan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif (*participatory approach*), yaitu melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan sehingga proses pembelajaran berlangsung secara dialogis dan berpusat pada pengalaman belajar peserta.

Pelaksanaan program dilakukan melalui empat tahapan utama sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan observasi lapangan dan koordinasi bersama pengurus Masjid Al-Mujahidin serta pengelola TPA untuk mengidentifikasi kebutuhan kegiatan, menentukan jadwal pelaksanaan, dan menyiapkan sarana pembelajaran. Pada tahap ini tim juga menyusun materi edukasi berupa modul *storytelling* yang memuat nilai-nilai toleransi, moderasi beragama, dan konsep Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

2. Tahap Edukasi

Tahap edukasi dilaksanakan melalui penyampaian materi menggunakan metode *storytelling*.

Materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana melalui kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW yang menekankan nilai kasih sayang, toleransi, dan hidup berdampingan secara damai. Selama penyampaian materi, fasilitator menerapkan komunikasi dua arah melalui pertanyaan dan diskusi singkat agar santri terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

3. Tahap Praktik

Setelah penyampaian materi, santri mengikuti kegiatan *role playing* dan permainan edukatif secara berkelompok. Melalui kegiatan ini peserta didik mempraktikkan sikap saling menghargai, bekerja sama, dan menyelesaikan perbedaan secara positif dalam berbagai situasi yang disimulasikan. Pendekatan ini bertujuan membantu santri menghubungkan materi yang diperoleh dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Tahap akhir dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi santri selama kegiatan berlangsung serta sesi refleksi dan tanya jawab untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Hasil evaluasi digunakan sebagai

dasar untuk menilai ketercapaian tujuan program sekaligus sebagai bahan perbaikan bagi pelaksanaan kegiatan serupa pada masa mendatang.

C. Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Al-Mujahidin, Desa Gantar, Kabupaten Indramayu dengan sasaran santri usia sekolah dasar. Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim pengabdian melakukan koordinasi bersama pengurus TPA untuk menyusun jadwal pelaksanaan, menyesuaikan materi dengan karakteristik peserta, serta menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan. Tahap persiapan tersebut bertujuan memastikan seluruh rangkaian kegiatan berlangsung secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Pelaksanaan program terdiri atas tiga kegiatan utama, yaitu penyampaian materi melalui metode *storytelling*, praktik interaksi sosial menggunakan *role playing*, serta sesi refleksi mengenai penerapan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga kegiatan tersebut dirancang

secara berkesinambungan agar santri tidak hanya memperoleh pemahaman secara konseptual, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari melalui pengalaman belajar yang aktif dan partisipatif.

Secara umum, seluruh rangkaian kegiatan memperoleh respons yang positif dari para santri. Peserta menunjukkan antusiasme selama proses pembelajaran, terlibat aktif dalam setiap sesi diskusi, serta mampu mengikuti aktivitas yang diberikan oleh fasilitator dengan baik. Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat komunikatif dan partisipatif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dibandingkan penyampaian materi secara satu arah. Temuan tersebut menjadi indikator bahwa metode yang digunakan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar yang cenderung lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung.

Edukasi Nilai Toleransi melalui *Storytelling*

Pada tahap inti, kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai hakikat toleransi melalui

metode *storytelling*. Fasilitator menyampaikan kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW, khususnya kehidupan masyarakat Madinah yang damai meskipun dihadapkan pada kemajemukan suku dan agama (Abubakar and Rahayu 2025). Melalui kisah tersebut, santri diajak untuk berimajinasi dan melihat langsung gambaran sosok teladan yang senantiasa mengedepankan dialog dan tidak pernah merendahkan orang lain atas dasar perbedaan.

Selama kegiatan berlangsung, santri menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka aktif menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta menghubungkan isi cerita dengan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa metode *storytelling* mampu menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Abdullah et al. (2023) yang menyatakan bahwa metode bercerita efektif dalam membantu anak memahami nilai moral melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.

Keberhasilan kegiatan tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan media cerita, tetapi juga oleh komunikasi interpersonal yang dibangun selama proses pembelajaran. Fasilitator memberikan ruang dialog melalui pertanyaan dan diskusi sederhana sehingga santri dapat mengemukakan pendapat maupun pengalaman mereka secara terbuka. Pola komunikasi tersebut membantu peserta didik memahami bahwa toleransi merupakan bagian dari akhlak seorang Muslim, bukan sekadar konsep yang dihafalkan. Hasil ini memperkuat temuan Afif et al. (2025) bahwa komunikasi interpersonal yang dialogis berperan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman.

Melalui kegiatan *storytelling*, santri mulai memahami bahwa Islam mengajarkan sikap kasih sayang, menghormati sesama, serta hidup berdampingan secara damai. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita mampu menjadi media yang efektif untuk mengenalkan konsep Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* sejak usia dini (Abubakar and Rahayu 2025).



Gambar 1 Internalisasi nilai toleransi melalui metode *storytelling* kepada santri TPA

Praktik Interaksi Sosial melalui Role Playing

Setelah memperoleh fondasi pemahaman mengenai nilai toleransi melalui cerita, santri kemudian diarahkan untuk mengikuti kegiatan *role playing* atau bermain peran. Kegiatan ini dirancang secara saksama untuk menjembatani pemahaman teoretis yang baru saja mereka imajinasikan menuju pengalaman praktik di dunia nyata. Berbeda dengan ceramah pasif yang rentan dilupakan, *role playing* memberikan pengalaman nyata bagi santri untuk mempraktikkan langsung interaksi sosial yang menuntut sikap saling menghargai dan kepedulian. Pendidikan karakter yang berbasis pada pengalaman semacam ini terbukti efektif karena peserta didik secara aktif merasakan sendiri proses pengambilan keputusan saat

berhadapan dengan perbedaan konflik (Riswadi, Roibin, and Mustofa 2023).

Selama kegiatan berlangsung, terlihat adanya peningkatan partisipasi yang signifikan dan merata antar-santri. Mereka dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diberikan skenario konflik harian, seperti cara bersikap ketika ada teman yang berbeda pendapat atau menengahi perselisihan. Anak-anak tersebut tampak antusias dalam membagi peran, merancang dialog secara spontan, dan berupaya menyelesaikan skenario yang diberikan secara damai. Melalui proses negosiasi dan kompromi ala anak-anak ini, mereka secara tidak sadar sedang mengkalibrasi nalar moral dan kepekaan sosial mereka.

Selain memecahkan masalah dalam skenario yang disiapkan, aktivitas praktik kelompok ini juga memegang peranan penting dalam pengembangan mentalitas anak. Praktik bermain peran dinilai mampu memperkuat keterampilan komunikasi persuasif, keberanian menyampaikan pendapat di hadapan publik, dan menumbuhkan rasa empati (Zain, Supriadi, and Fitri 2025). Santri terus didorong untuk saling bersinergi dan

bekerja sama dengan teman kelompoknya, sehingga muatan nilai-nilai agama terkait interaksi sosial dapat dipahami secara jauh lebih kontekstual (Muaz and Ruswandi 2022).

Selain meningkatkan kemampuan sosial, kegiatan *role playing* juga memperlihatkan pentingnya komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran. Fasilitator berperan sebagai pendamping yang memberikan arahan dan umpan balik, sedangkan santri memperoleh kesempatan untuk bertukar pendapat serta merefleksikan pengalaman yang diperoleh selama simulasi. Kondisi tersebut kembali menguatkan hasil penelitian Afif et al. (2025) bahwa komunikasi interpersonal yang efektif mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna.



Gambar 2 Praktik interaksi sosial santri melalui metode permainan peran (*role playing*)

Refleksi Nilai Islam *Rahmatan lil 'Alamin*

Tahap akhir kegiatan dilaksanakan melalui sesi refleksi dalam bentuk diskusi dan tanya jawab mengenai penerapan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Sesi ini dirancang bukan sebagai ajang evaluasi kognitif yang menegangkan, melainkan sebagai wadah dialogis bagi anak-anak untuk mengartikulasikan kembali intisari pembelajaran yang telah mereka rasakan. Refleksi dilaksanakan melalui sesi bincang santai mengenai sikap dan kebiasaan positif yang bisa langsung mereka terapkan di lingkungan rumah atau sekolah. Dalam momen ini, fasilitator bertugas memvalidasi perasaan anak-anak dan meluruskan pemahaman mereka jika terdapat kekeliruan kecil.

Dari hasil perbincangan tersebut, terbukti bahwa sebagian besar santri telah mampu memproses informasi dengan baik. Mereka mampu menjelaskan dengan gaya bahasa sendiri bahwa menghormati kawan, membantu sesama tanpa melihat latar belakang, dan tidak mengejek kelemahan orang lain adalah manifestasi dari kepatuhan kepada ajaran agama. Pendekatan

interaktif dalam tahap refleksi ini sangat esensial karena membantu peserta didik merefleksikan nilai-nilai Islam ke dalam tindakan nyata, sehingga mampu menumbuhkembangkan toleransi sejak dini secara konsisten (Erfan, Wahyuni, and Nikmah 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa anak usia dini memiliki ketajaman daya serap moral yang istimewa jika distimulasi secara tepat.

Secara keseluruhan, rangkaian program pengabdian di TPA Masjid Al-Mujahidin ini mengonfirmasi pentingnya revitalisasi metode pendidikan keagamaan. Sinergi yang kuat antara kekuatan naratif *storytelling*, pengalaman empiris lewat *role playing*, serta kehangatan komunikasi interpersonal yang dialogis menjadikan proses internalisasi moderasi beragama berlangsung jauh lebih efektif. Luaran dari program ini diharapkan tidak berhenti di dalam ruangan kelas, melainkan terus terwujud melalui para santri yang kini memiliki bekal literasi keagamaan untuk menerapkan indahnya hidup berdampingan di tengah masyarakat majemuk.



Gambar 3 Sesi refleksi nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan sehari-hari

E. Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Masjid Al-Mujahidin, Desa Gantar, Kabupaten Indramayu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *storytelling* dan *role playing* efektif dalam memperkuat moderasi beragama serta meningkatkan literasi keagamaan pada santri usia sekolah dasar. Metode *storytelling* membantu peserta memahami nilai toleransi, kasih sayang, dan penghormatan terhadap keberagaman melalui kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW, sedangkan *role playing* memberikan kesempatan kepada santri untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam situasi yang menyerupai kehidupan sehari-hari. Didukung oleh refleksi dan komunikasi

interpersonal yang dialogis, rangkaian kegiatan ini mampu memperkuat pemahaman sekaligus internalisasi nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam perilaku peserta.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang partisipatif dan berbasis pengalaman dapat menjadi alternatif yang efektif dalam penguatan moderasi beragama pada lembaga pendidikan Islam nonformal. Oleh karena itu, program serupa dapat dikembangkan secara berkelanjutan dengan menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan masing-masing TPA, disertai evaluasi berkala untuk mengukur keberlanjutan penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Abdullah, Mu'in, Nur Hidayah, and Oxsyana Ayuk Mustarofah. 2023. "Kegiatan Bercerita Dan Mewarnai Gambar Pada Anak Usia Dini Sebagai Bentuk Penanaman Karakter Toleransi Beragama Di Desa Kedawung Jumapolo Karanganyar." *BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(1):61–69. doi: 10.36407/berdaya.v5i1.904.
- Abubakar, and Sri Rahayu. 2025. "Implementasi Nilai-Nilai

- Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4(3):1520–28.
- Afif, Hilmy, Wiena Safitri, and Muhammad N. Abdurrazq. 2025. “Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan Tahfidz Al-Qur’an Di Asrama Persahabatan Kelas VI Ma’had Al-Zaytun.” *Journal of Islamic Studies* 2(5):563–72. doi: 10.61341/jis/v2i5.111.
- Arifin, Badrul, and Hairul Huda. 2024. “Moderasi Beragama Sebagai Pendekatan Dalam Pendidikan Islam Indonesia.” *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7(2):143–54. doi: 10.32528/tarlim.v7i2.2464.
- Erfan, M. Ginanjar, Putri Aprilia Wahyuni, and Richa Mulin Nikmah. 2024. “Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini : Implementasi Moderasi Beragama Di TK Dharma Wanita Bogokidul.” *Jurnal Aktualisasi Pengabdian Masyarakat (Akdimas)* 2(2):55–63.
- Faniati, Fenny, and Padli. 2024. “Penguatan Sikap Toleransi Dalam Menumbuhkembangkan Nilai Moderasi Beragama Anak Usia Dini.” *DZURRIYAT Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2(1):1–9.
- Hoddin, Muhammad Sholeh, Wahidmurni, and Basri. 2023. “Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam I Di SMA Al-Irsyad Surabaya.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12(4):751–62. doi: 10.30868/ei.v12i04.7270.
- Juwaini, Mawardi, and Muqni Affan. 2022. *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural*. edited by Firdaus. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Muaz, and Uus Ruswandi. 2022. “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam.” *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 5(8):3194–3203.
- Nur’aini, Siti. 2021. “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 16(1):88–106.
- Riswadi, Roibin, and Lutfi Mustofa. 2023. “Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Pondok Pesantren Salafiyah Di Kota Samarinda.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12(04):351–71. doi: 10.30868/ei.v12i04.7529.
- Thoriq, Muhammad, Muhammad Rafie Al-fath, and Endro Wibowo. 2024. “Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Dalam Mengembangkan Kualitas Bacaan Qur’an Pada Murid Sebagai Kader Guru TPA.” *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5(2):58–63.
- Zain, Mufti Khairul, M. Supriadi, and Ahmad Asrof Fitri. 2025. “The Development of Public Speaking Skills Among 9th Grade Students of Madrasah Tsanawiyah Ma’had Al -Zaytun Through.” *KOMUNIKAN | Jurnal Komunikan* 4(2):59–70.